

EKSISTENSI PERADABAN MESOPOTAMIA PADA ABAD 20

Muhammad Ali Makki, Alaikal Walidul Hikam A, Debi Setiawati
IKIP BUDI UTOMO MALANG
E-mail : muhammadalimakki49@gmail.com, Alexbodaz99@gmail.com,
matahariok9@gmail.com

Abstrak : Tujuannya untuk mengetahui terkait kawasan bulan sabit Mesopotamia, dan untuk mengetahui sejarah singkat mengenai peradaban mesir kuno. Keberadaan manusia dan keberadaan peradaban saling terkait erat. Peradaban tertua di dunia berpusat di Mesopotamia dan Mesir Kuno. Mesir Kuno dan Mesopotamia memiliki banyak kesamaan. Berbeda dengan Mesir, kebudayaan Mesopotamia lebih non fisik. Mesopotamia lebih menekankan pada sains, sedangkan Mesir lebih menekankan pada masalah agama. Kedua wilayah tersebut pada dasarnya memiliki struktur politik yang identik, yang didasarkan pada absolutisme dan memperlakukan raja sebagai dewa. Mesir tidak se humanis Mesopotamia. Politik dan ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas kedua peradaban tersebut.

Kata Kunci: Peradaban, Mesir Kuno, Mesopotamia

Abstract : The purpose is to find out about the Mesopotamian crescent area, and to find out a brief history of the ancient Egyptian civilization. Human existence and the existence of civilization are inextricably linked. The oldest civilizations in the world were centred in Mesopotamia and Ancient Egypt. Ancient Egypt and Mesopotamia shared many commonalities. In contrast to Egypt, Mesopotamian culture was more non-physical. Mesopotamia placed more emphasis on the sciences, whereas Egypt placed more emphasis on religious matters. Both regions had essentially identical political structures, which were based on absolutism and treated the king as god. Egypt was not as humanist as Mesopotamia. Politics and the economy played a significant role in determining the effectiveness of both civilizations.

Key words: Civilization, Ancient Egypt, Mesopotamia

Pendahuluan

Membangun peradaban hanyalah upaya manusia. Manusia yang di ciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna disbanding dengan makhluk lainnya (Ma'arif, 1996). Menurut Allah, manusia dijadikan sebuah gambaran, tidak lain adalah nama-nama Allah dalam wujudnya yang utuh terwujud dalam diri manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia selalu memandang dirinya sebagai spesies khusus, membedakan dirinya dari spesies lain mempunyai jiwa, kecerdasan, serta berbicara. Akibatnya, manusia telah mampu membentuk sosial budaya dan membangun peradaban (David, 1960).

Menurut kepercayaan agama, Adam diciptakan sebagai anggota ekosistem bumi. Informasi yang di dapatkan pada tahapan awal menjadi sebuah doktrin agama mengenai rumali (bayt) pertama yang tengah dibangun dimulai pada zaman Adam (QS ali Imran: 96), selanjutnya dimuliakan oleh Ibrahim, terlepas pada suatu tujuan yang di harapkan manusia. penciptaan atau apakah pada saat Adam terdapat peradaban. Karena Qabil putra Adam perlu belajar menguburkan almarhum saudaranya dari burung Datum, maka sangat tidak mungkin peradaban berkembang pada masa itu (QS al Maidah: 31) (Ember, 1996).

Peradaban pada zaman Nuh kemungkinan besar adalah yang paling dekat dengan Adam (QS Hud: 43). Menurut studi astronomi saat ini, peristiwa big bang menyebabkan dunia ini muncul sekitar 15 miliar tahun yang lalu. Manusia tidak muncul pertama kali sampai kira-kira 100.000 tahun yang lalu, tetapi sejumlah spesies lain muncul sebelum mereka (Krane, 1989).

Menurut Darwin, nenek moyang yang mirip kera melahirkan manusia melalui proses evolusi. Penemuan fosil manusia purba, termasuk spesies homo sapien yang hidup antara 500 dan 200 ribu tahun yang lalu, dan homo sapien yang hidup antara 1,5 dan 200 ribu tahun SM, memberikan dukungan terhadap anggapan tersebut (Ember, 1996). Menurut teori-teori yang muncul dari kebiasaan berburu, kedua spesies ini percaya adanya kehidupan setelah kematian (Smar, 1998). Menurut catatan sejarah, lahirnya peradaban manusia di dapatkan sebuah perkembangan budaya manusia akan sangat berpengaruh pada kondisi geografis yang baik.

Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui terkait eksistensi perdaban di kawasan bulan sabit Mesopotamia, dan untuk mengetahui sejarah singkat mengenai peradaban mesir kuno.

Pembahasan

1. Kawasan Bulan Sabit Mesopotamia

Peradaban awal berasal dari Zaman Batu Baru (Neolitik), yang diikuti oleh Zaman Perunggu dan akhirnya Zaman Besi. Zaman Paleolitik (zaman batu tua) berakhir selama Zaman Neolitik, dan orang-orang mulai bercocok tanam dan bertahan hidup. Kota dan urbanisasi merupakan ciri menonjol dari Zaman Perunggu, sedangkan Zaman Besi terjadi di Mesir kira-kira 1500 SM. Titik balik penting dari budaya ke peradaban selalu dikaitkan dengan peralihan dari masa prasejarah ke masa sejarah (Hoebel, 1958).

Tidak diragukan lagi dimulai antara 4500 dan 4000 SM di dataran rendah India di sungai Nil, Tigris-Efrat, dan Indus. Kawasan Tigris-Efrat, melalui kawasan tersebut, merupakan tempat pertama kali peradaban Barat muncul sebagai sintesa dari rangkaian yang melahirkan peradaban dunia. Peradaban adalah cara hidup di mana orang tinggal di kota dan sangat terstruktur sehingga hidup lebih aman, lebih beradab, menyenangkan, dan produktif. Perkembangan terbaik akan dihasilkan dari faktor-faktor ini. Dalam proses pembentukan peradaban, geografi sangat penting dan fundamental (Wolff, 1998).

Perkembangan semua peradaban kuno, termasuk di Mesir, Mesopotamia, India, dan Cina, dimulai di lembah-lembah sungai yang subur. Air, komponen vital kehidupan, menjadikan tanah subur, memungkinkannya digunakan untuk pertanian. Manusia akan berkumpul di daerah tersebut dan bekerja sama untuk membangun sistem irigasi, kanal, dan bendungan serta menjadi terorganisir untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan melahirkan peradaban (Wallbank, 1949)

Daerah Timur Tengah dekat daerah di lembah Tigris-Efrat. Wilayah ini adalah yang pertama menciptakan sistem negara dalam bentuk federasi entitas politik otonom dengan hubungan luar negeri yang mapan. Ada dua hierarki kekuasaan dalam sejarah politik Timur Tengah kuno. Pertama, kekuatan yang memaksa pengembara atau semi pengembara untuk berkumpul di wilayah perbatasan dan menginvasi wilayah peradaban sebagai penakluk, seperti orang Arab nomaden yang datang ke Mesopotamia akibat kebrutalan sehingga menurunnya kemakmuran di tanah asalnya.

Kedua, menjadi sebuah upaya kegigihan dari negara-negara Timur Tengah untuk menaklukkan tetangga mereka. Negara-negara besar di wilayah lembah umumnya mengikuti kerangka sosio-politik yang serupa. Artinya, seorang raja yang dipandang sebagai pendeta atau, lebih tepatnya, dewa, mengendalikan aparatur administrasi negara. Antara sungai Efrat dan Tigris, Mesopotamia berjarak sekitar 170 mil dari Teluk Persia. Sungai-sungai ini berasal dari daerah perbukitan Asia Kecil, yang terletak di barat daya Mesopotamia.

Negara bagian paling awal di Mesopotamia adalah negara kota lembah yang lebih rendah. Setiap orang mungkin bertanggung jawab atas irigasi dan pemeliharaannya sendiri. Namun, perselisihan dan penyangkalan atas hegemoni atau kepemimpinan satu orang atau lainnya memang sesekali muncul (Wolff, 1998)

Neolitik Sumeria dikreditkan dengan mendirikan peradaban maju pertama. Sebelum tahun 4000 SM, orang Sumeria diyakini berasal dari daerah pegunungan Mesopotamia utara; Orang-orang Semit telah ditemukan di sana. Menurut Raji al Faruqi, badai yang melanda wilayah

tersebut menyebabkan bangsa Sumeria bermigrasi dari daerah pegunungan ke cekungan Tigris-Efrat (Al Faruqi, 1974: 15-16). Timur Tengah yang umumnya mengacu pada Semenanjung Arab, Tigris-Efrat, dan Suriah Raya, selalu bersatu secara budaya daripada politik. Bahasa Semit biasanya digunakan di Asia Tengah. Itu dapat dikenali dari asal-usul linguistiknya. Untuk meningkatkan kehidupan desa, bangsa Sumeria mulai mengatur dan membangun proyek irigasi. Dengan berfokus pada komponen positif peradaban, mereka menciptakan peradaban maju sekitar 3500 SM, yang meliputi penciptaan kota, sistem organisasi politik, prinsip agama, dan pemerintahan negara (Wallbank, 1949).

Saat ini, sistem penulisan dan penggunaan logam sudah umum. Panglima perang, pendeta, atau ahli irigasi telah memimpin pembangunan negara-kota di selatan. Keadaan seperti itu menghalangi konsolidasi kekuasaan di bawah otoritas pusat yang kuat. Akibatnya, perebutan pengaruh di setiap wilayah yang dikuasai seringkali menghasilkan pertempuran.

Mesopotamia dikuasai oleh Sumeria dari Akkadia selama dua abad, dari 2500 hingga 2300 SM, pada abad ke-26 SM. Mereka memegang kekuasaan dari Mesopotamia ke Teluk Persia. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka mendominasi kota-kota Sumeria, mereka tidak menghancurkan budaya Sumeria; sebaliknya, mereka bahkan memeluk praktik penulisan, kalender, dan ekonominya, yang mengarah pada penggabungan budaya yang menguntungkan. Saat ini, sistem penulisan dan penggunaan logam sudah lazim. Sementara itu, negara-kota tumbuh di selatan di bawah arahan panglima perang, pendeta, atau ahli irigasi. Keadaan seperti itu menghalangi pembentukan otoritas pusat yang kuat dan sentralisasi kekuasaan. Akibatnya, konflik sering terjadi untuk memperebutkan pengaruh di dalam setiap wilayah yang dikuasai (Wallbank, 1949: 71).

Orang Sumeria - Akkadia ditundukkan oleh orang Semit lainnya, terutama Suriah, pada akhir milenium ketiga. Kembali ketika Hammurabi menjadi raja (1943-1905 SM). Dengan Babilon sebagai pusat kerajaan, mereka memperluas penaklukan mereka ke wilayah Asiria. Bangsa Sumeria menghilang dari sejarah politik dengan berdirinya kerajaan Semit kedua ini, tetapi budaya yang mereka ciptakan berfungsi sebagai model bagi semua penjajah yang berkuasa di wilayah Tigris - Eufрат (Wallbank, 1949: 72). Orang Sumeria mendirikan kota mereka sebagai pemukiman kecil di atas bukit buatan manusia yang dibentengi oleh tembok. Batu merah digunakan dalam pembangunan tembok, dan rumah-rumah tetangga berada di selatan.

Selain penggunaan irigasi dan kemampuan Sumeria untuk menghasilkan tanaman dalam jumlah besar, yang memungkinkan mereka mendukung industri untuk kebutuhan sehari-hari, pertanian adalah dasar dari kegiatan ekonomi. Mereka saat ini mengembangkan lahan pertanian pada umumnya menggunakan bajak sebagai alatnya. Kereta dan kereta api keduanya digunakan sebagai moda transportasi. Selain itu, selama era Sumeria, kredit pertama kali dikembangkan. Bangsa Sumeria terlibat dalam perdagangan ekstensif; kafilah mereka melintasi utara, barat, Mediterania timur, dan Mesir. Mereka mungkin memiliki hubungan bisnis dengan India, menurut beberapa bukti. Ada asosiasi yang mendalam dengan agama, meskipun dalam hal organisasi sosial hampir identik dengan Mesir.

Tidak ada batu besar di wilayah Mesopotamia seperti di lembah Nil Mesir, batu bata adalah bahan bangunan utama yang digunakan oleh bangsa Sumeria di bidang arsitektur. Hampir semua

rumah dan bangunan menggunakan batu bata ini. Struktur terpenting dalam arsitektur Sumeria adalah ziggurat, atau kuil dengan menara yang menjulang tinggi. Setiap tingkat loteng ziggurat ini lebih kecil dari yang sebelumnya.

Dengan menaranya yang tinggi, struktur candi menyerupai jembatan antara bumi dan langit. Pintu masuknya berupa tangga segitiga yang letaknya di salah satu sisi. Warna simbolik diberikan ke setiap level; hitam menunjukkan apa pun di bawah bumi, merah bumi itu sendiri, dan biru, surga atau akhirat. Menghadap ke dataran lembah, kuil ini memiliki taman bertingkat. Saat candi berada di bawah sinar matahari, warnanya yang beraneka ragam akan berjejer dan menampilkan keindahan yang memukau. Patung-patung yang mengambil gaya relief mengomunikasikan ide dan deskripsi karakter serta informasi tentang struktur pemerintahan, peralatan militer, lencana seragam, dan preferensi hewan peliharaan pribadi (Wallbank, 1949: 73-74).

Orang Sumeria mempraktekkan politisme, yang melibatkan penugasan dewa ke situasi yang berbeda tergantung pada apa yang mereka butuhkan, seperti pertempuran atau kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka tentang hari akhir tidak jelas (surga dan neraka). Bagi mereka, agama adalah kebutuhan dan cara untuk menjaga ketertiban dalam urusan duniawi mereka (Smar, 1998: 197-201).

2. Peradaban Mesir Kuno

Sejak dimulainya orang Mesir prasejarah selama periode perkembangan Neolitik dan berlanjut melalui perkembangan peradaban di bawah pemerintahan Firaun absolut, penduduk Mesir kuno mulai mendominasi wilayah lembah Nil sekitar 5000–525 SM. Sejarah Mesir dapat dibagi menjadi beberapa zaman menurut urutan kronologis. Masa prasejarah, masa kerajaan lama (3400-2475 SM), masa feodal peralihan (2475-2160), masa pertengahan (2160-1780 SM), serta masa dominasi Hykso (1780-1580 SM), dan periode emperium adalah semua nama sejarah Mesir sebelum 3400 SM (1580-525 SM).

Banyak artefak yang ditemukan di kuburan Mesir berasal dari era prasejarah Mesir, yang diperkirakan dimulai sekitar tahun 1500 SM. Akibatnya, orang Mesir telah menggunakan alat sejak zaman Paleolitik dan Neolitik (batu tua dan batu muda). Sejak kerjasama pra-dinasti dalam pembangunan kanal dan irigasi terjal, kemajuan bangsa Mesir semakin kuat ditopang oleh hasil panen yang melimpah. Catatan ini menunjukkan adanya pengelompokan pemerintahan kecil yang akhirnya berkembang menjadi dua kerajaan, yang teratas di selatan dan yang terbawah di utara, sekitar tahun 5000 SM (Bogardus, 1995).

Ketika perdagangan berkembang dan era kerajaan kuno beralih ke zaman logam, kapal dagang dikirim ke pantai Suriah untuk mengumpulkan kayu untuk digunakan dalam membangun kapal, rumah, dan jenis furnitur lainnya. Pada periode ini, produksi kaca telah dimulai, dan pengrajin yang terampil menciptakan permata yang sangat indah. Reruntuhan piramida menjadi bukti kemajuan peradaban pada masa monarki lama. Makam batu besar paling awal dalam sejarah adalah piramida pertama, yang dibangun pada dinasti ketiga. Dinasti kerajaan keempat, yang dikenal sebagai Cheops, adalah yang paling kuat dari enam dinasti kerajaan kuno karena membangun piramida besar, yang berfungsi sebagai pemakaman bagi Firaun Khufu. Selama dua puluh tahun, 100.000 pekerja dibutuhkan untuk membangun piramida ini.

Tubuh Firaun akan aman dalam struktur ini setelah kematiannya. Ini menunjukkan bahwa orang Mesir memiliki pemahaman geometri yang menyeluruh karena mereka menggunakan perunggu untuk memotong batu. Kekaisaran Mesir berkembang secara signifikan saat memasuki periode supremasi feodalistik. Enam dinasti Firaun memerintah kerajaan lama selama ini, dan karena melemahnya sentralisasi kekuasaan yang kuat, penguasa provinsi menjadi lebih mandiri dan ambisius. Pengaruh Firaun berkurang sebagai akibat dari perang saudara, dan para gubernur bertempur di antara mereka sendiri untuk mendapatkan kendali.

Karena tekanan dari tiran kecil dan kehancuran akibat konflik, masyarakat secara keseluruhan tidak mampu menahan kelaparan, dan akibatnya, kemajuan peradaban pada dasarnya terhenti pada saat ini. Putra mahkota Nil telah berhasil menyatukan kembali negara mereka setelah 300 tahun pembubaran atau perpecahan. Dua belas dinasti ada selama satu pemerintahan firaun, yang berlangsung selama dua abad. Sesostri III dan Amenemhet III adalah yang paling terkenal di antaranya, karena mereka mampu memberi kerajaan firaun karakter monarki yang kuat, serta hukum, ketertiban, kemakmuran ekonomi, dan kemajuan peradaban. Pada Abad Pertengahan, bekas kerajaan itu lebih terkenal karena sastra dan seninya daripada piramidanya (Bogardus, 1995).

Perluasan perdagangan dan kekayaan rampasan perang yang sangat besar yang datang ke Mesir. Kota terkaya di dunia adalah Thebes, yang berfungsi sebagai ibu kota Mesir. Thebes tampak jauh lebih menarik karena sejumlah kuil taman yang indah dan rumah-rumah besar yang indah dimiliki oleh para pejabat. Kekaisaran Mesir mengalami kemunduran selama masa jabatan Amenhotep III (1411–1375 SM), yang ditandai dengan perselisihan agama dan kerugian geografis.

Sebagai Firaun yang menganiaya orang-orang Yahudi dan berusaha mengembalikan, atau mengembalikan kejayaan kerajaan Mesir, Ramses II dari dinasti ke-19 (1292-1225 SM) diakui. Di Palestina dan Syria selatan, kendali Mesir dipulihkan. Di sepanjang Sungai Nil, bangunan-bangunan yang mengesankan telah didirikan sehingga kekaisaran tampak makmur dan aman dari luar. Setelah waktu ini, Timur Tengah secara keseluruhan naik ke tampuk kekuasaan, dengan Ramses III (1198–1167 SM) bertugas terutama untuk mencegah kehancuran kekaisaran. Tidak ada lagi penguasa orang Mesir yang hebat setelah Ramses III. Pada 525 SM, Mesir akhirnya diperintah oleh kerajaan Afrika, Asyur, dan Persia. Secara praktis, kemerdekaan politik Mesir kini telah hilang. Mesir telah meninggalkan banyak kebiasaan lamanya sejak munculnya Islam. Bekas kerajaan Mesir memiliki bentuk pemerintahan yang sangat absolut, dengan firaun memegang semua otoritas. Firaun adalah gelar yang mengacu pada Rumah Agung. Tidak diragukan lagi bahwa Firaun adalah pemilik tanah yang sebenarnya. Orang Mesir mengira jika mereka melakukan ini, para dewa akan menyetujuinya.

Pemerintah teokratis Mesir menggabungkan fungsi politik dan agama. Firaun adalah dewa tanah dan penguasa spiritual selain menjadi raja. Kesuksesan sistem administrasi kerajaan kuno memungkinkan pemusatan total otoritas. Bendahara utama, dua perdana menteri, dan raja bekerja sama untuk menjalankan negara. Satu-satunya tujuan dari sistem paternalisme adalah untuk mempertahankan posisi otoritas dan kekayaan keluarga kerajaan (Bogardus, 1995: 60).

Struktur sosial ekonomi Mesir termasuk kelas atas yang berkuasa dan didominasi pendeta, kelas menengah, dan sekelompok orang yang sebagian besar adalah budak. Pertanian selalu menjadi tulang punggung masyarakat Mesir, dan sistem irigasi terkoordinasi yang

memungkinkan panen berlimpah memungkinkan industri berkembang selama dinasti lama. Sungai Nil akan meluap setiap bulan Juli, dan akan terjadi kekeringan setiap bulan November. Orang Mesir telah lama mengantisipasi hal ini dengan melakukan berbagai kegiatan pertanian. Eropa tidak memiliki perkembangan tembaga, penggunaan kaca, penggalian batu secara sistematis, atau keterampilan memahat relief yang sangat efektif hingga revolusi industri.

Sejak kerajaan lama, perdagangan di sepanjang Sungai Nil berkembang sangat pesat. Agar Mesir mempertaruhkan klaimnya sebagai negara pertama yang menggunakan kapal, ekspedisi maritim di Laut Merah telah dilakukan. Kapal Mesir telah melakukan perjalanan ke Fenisia di sepanjang pantai Mediterania timur sejak 2750 SM. Empat rute digunakan dalam perdagangan Perimur. melalui jembatan yang dibangun untuk menghubungkan Laut Merah ke bagian timur Delta. Kapal-kapal di Sungai Nil membawa perbekalan dari selatan, sementara karavan yang melakukan perjalanan dari Suriah utara ke Yunani dan pulau-pulau lain membuat hubungan komersial dengan Mesopotamia dan Suriah selatan. Yunani adalah rumah bagi produk perdagangan Mesir, termasuk permulaan seni dan agama Yunani. Kulit unta, senjata logam, rempah-rempah, uang, kayu, dan karpet semuanya diimpor ke Mesir. Mesir mengeksport produk olahan seperti gandum, linen, dan kerajinan tangan (Bogardus, 1995).

Kesimpulan

Melalui interaksi yang kreatif dan aktif, keberadaan manusia dan kondisi lingkungan sangat erat kaitannya dengan terciptanya sebuah peradaban. Secara umum, perkembangan peradaban terpelajar dan beradab sangat digalakkan di Mesopotamia dan Mesir, keduanya merupakan daerah yang subur. Sistem sosial di Mesir dan Mesopotamia pasti, tepat, dan berguna. Jika dibandingkan dengan Mesir, peradaban lembah dan wilayah bulan sabit Mesopotamia lebih bersifat non-fisik.

Di wilayah Mesopotamia, komponen ilmiah lebih penting, sedangkan Mesir lebih menekankan pada komponen agama. Meskipun monarki absolut dan pemujaan raja sebagai dewa hampir identik dalam struktur politik kedua wilayah, Mesopotamia lebih beradab daripada Mesir. Pengaruh politik dan ekonomi memainkan peran penting dalam seberapa baik peradaban besar muncul. Contoh dari Mesopotamia termasuk Sumeria dan Asyur. Contoh lain dari raja-raja Mesir awal yang mendirikan banyak piramida ada di negara mereka. Mesopotamia tampaknya menjadi tempat teoretis dalam hal sains dan seni, tetapi Mesir tampaknya menjadi tempat yang praktis. Mesopotamia lebih masuk akal dari segi agama, tetapi Mesir lebih didominasi oleh ideologi agama. Dibandingkan dengan Mesir, Mesopotamia menciptakan budaya yang lebih berpikiran global. Pertanian dan perdagangan adalah fondasi ekonomi Mesir dan Mesopotamia. Peninggalan-peringgalan peradabannya pun tetap eksis samapai sekarang, baik dari segi budaya, pertanian, hukum tatanegaranya bias dikatakan masih dijadikan sebagai rujukan oleh kehidupan masyarakat di abad ini.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa artikel ini dapat diselesaikan dengan baik, sekalipun masih banyak kesalahan atau kekurangan dari segi tata bahasa atau

penulisan, namun tidak menghilangkan rasa terima kasih dan syukur atas diselesaikannya artikel ini, terima kasih yang sebesar-besarnya patut saya sampaikan terhadap pihak-pihak yang sudah sudi membantu dalam penyusunan maupun penyelesaian artikel yang berjudul “Eksistensi Peradaban Mesopotamia Pada Abad 20” ini, khususnya terhadap Ibu Debi Setiawati, S, Pd. M, Pd selaku dosen pengampu di Mata Kuliah Jaringan Global Timur Tengah yang sudah sudi membimbing dan mengarahkan kami selama ini agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Referensi

Kutipan ③(Bogardus, 1995)

Bogardus, E. (1995). *The Development of Social Thought*. . USA.: Longmans, Green and Co.

Kutipan ③(David, 1960)

David, K. (1960). *Human Society*. . New York.: The Macmillan Company.

Kutipan ③(Ember, 1996)

Ember, C. R. (1996). *Anthropology*. . New Jersey.: Prentice Hall, Inc.

Kutipan ③(Hoebel, 1958)

Hoebel, E. A. (1958). *Man in the Primitive World*. . USA.: Macgrwa-Hill.

Kutipan ③(Krane, 1989)

Krane, K. S. (1989). *Fisika Modern*. . Jakarta.: UI Press.

Kutipan ③(Ma'arif, 1996)

Ma'arif, S. (1996). *Ma'arif Peta Intelektual Muslim*. . Bandung.: Mizan.

Kutipan ③(Smar, 1998)

Smar, N. (1998). *The World Religious*. . Cambridge.: Cambridge University.

Kutipan ③(Wallbank, 1949)

Wallbank, T. W. (1949). *Civilization Past and Present*. New York.: Scolt, Foresman and Company.

Kutipan ③(Wolff, 1998)

Wolff, B. C. (1998). *A History of Civilizations*. . New Jersey.